



Korelasi Pola Asuh Otoritatif Terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Tunarungu

Mohamad Dori Eko Suryadi

Universitas Negeri Jakarta
Email: dorieko12@gmail.com

Abstrak: Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada pemikiran-pemikiran. Orang tua yang melakukan pola asuh ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan sesuatu tindakan, serta pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Ada kedelapan kecerdasan tersebut yaitu kecerdasan *verbal-linguistik*, kecerdasan *logis-matematis*, kecerdasan *spasial-visual*, kecerdasan *kinestetik-jasmani*, kecerdasan *musikal*, kecerdasan *intrapersonal*, kecerdasan *interpersonal*, kecerdasan *naturalis*. Kecerdasan *Interpersonal* adalah kemampuan serta keterampilan seseorang untuk menciptakan sebuah hubungan sosial sehingga kedua belah pihak yang berada didalam sebuah ruang lingkup benar-benar saling menguntungkan satu sama lainnya. Peneliti tertarik untuk membahas tentang kecerdasan *interpersonal* karena pada dasarnya anak tunarungu adalah makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri. Seseorang yang tidak mampu mengembangkan kecerdasan ini, akan mengalami banyak hambatan dalam dunia sosialnya terutama untuk anak tunarungu. Akibatnya berdampak pada mudahnya tersisihkan secara sosial, siswa akan merasa kesepian, dan suka mengisolasi diri. Pada akhirnya, menyebabkan anak mudah menjadi depresi dan kehilangan kebermaknaan hidup. Kecerdasan *interpersonal* anak tunarungu dapat dilihat dari kepercayaan diri anak, keaktifan anak, memiliki banyak kosakata dan cara anak tersebut mengekspresikan diri. Kecerdasan tersebut akan muncul beringingan dengan karakter anak dan pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya, yang membuat anak akan lebih mengeksplor dirinya karena masukan dan kebiasaan yang diterapkan oleh orang tua.

Kata Kunci: Anak Tunarungu, Pola Asuh *Otoritatif*, Kecerdasan *Interpersonal*

Abstract: Parents with this parenting style are rational, always basing their actions on thoughts. Parents who adopt this parenting style also give their children the freedom to choose and take action, and their approach to children is warm. There are eight intelligences, namely verbal-linguistic intelligence, logical-mathematical intelligence, spatial-visual intelligence, bodily-kinesthetic intelligence, musical intelligence, intrapersonal intelligence, interpersonal intelligence, naturalist intelligence. Interpersonal intelligence is the ability and skill of a person to create a social relationship so that both parties who are in a sphere really benefit each other. Researchers are interested in discussing interpersonal intelligence because basically deaf children are social beings who cannot live alone. Someone who is not able to develop this intelligence, will experience many obstacles in the social world, especially for deaf children. As a result, it is easy to be excluded socially, students will feel lonely, and like to isolate themselves. In the end, it causes children to easily become depressed and lose the meaning of life. Interpersonal intelligence of deaf children can be seen from the child's confidence, the activity of the child, having a lot of vocabulary and the way the child expresses himself. This intelligence will appear in tandem with the child's character and the parenting applied by his parents, which makes the child explore himself more because of the input and habits adopted by the parents.

Keywords Deaf Children, Authoritative Parenting, Interpersonal Intelligence

PENDAHULUAN

Terbentuknya sifat seorang anak pada awalnya di terapkan pada lingkungan keluarga, terutama kedua orang tuanya. Seorang ibu pada khususnya merupakan madrasah utama dan pertama bagi seorang anak. Dalam keluarga peran orang tua sangat penting untuk membentuk karakteristik dan kecerdasan anak. Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak dan menjadikan sebuah karakter seorang anak tersebut. Hasil dari penerapan pola asuh

dapat dilihat ketika anak sudah dewasa dan bagaimana caranya beradaptasi dilingkungan sekitar. Serta menjadikan sebuah sifat atau kebiasaan anak dalam penerapan pola asuh yang dilakukan orang tua. Pola asuh orang tua merupakan suatu cara atau langkah terbaik yang dapat ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Pola asuh orang tua adalah sebagai hasil dari peniruan dinamika dua kepribadian yaitu ayah dan ibu dalam mengasuh, mendidik dan menghadapi anak. Dapat dibuktikan dengan fenomena yang ada di

lingkungan sekitar saat ini, hal tersebut membuktikan bahwa pola asuh dari orang tua sangat mempengaruhi perkembangan dan kepribadian seorang anak.

Terdapat tiga macam pola asuh orang tua terhadap anak antara lain, pola asuh otoriter merupakan gaya yang membatasi, menghukum dan orang tua mendesak anak untuk mengikuti aturan mereka, pola asuh otoritatif mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka, orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak dan menuruti atau permissif yaitu gaya pengasuhan dimana orang tua terlibat dengan anak namun tidak menuntut dan mengontrol keinginan anak, pola asuh permisif orang tua tidak berperan dalam kehidupan anak, anak bebas melakukan apapun tanpa pengawasan dari orang tua.

Tridhonanto mengemukakan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses.

Pernyataan tersebut menyatakan bahwa tuntutan orang tua terhadap anak untuk menjadi kesatuan dengan seluruh keluarga, melalui tuntutan kedewasaan, pengawasan, upaya disiplin dan kemampuan untuk menghadapi anak yang tidak taat.

Dari berbagai macam pola asuh, peneliti akan membahas tentang pola asuh otoritatif bagi anak tunarungu. Karena pola asuh tersebut banyak mengandung banyak sisi positif untuk mengembangkan kecerdasan anak.

Pola asuh otoritatif adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu untuk mengendalikan mereka, anak adalah sebagai objek untuk menerapkan pola asuh. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada pemikiran-pemikiran. Orang tua yang melakukan pola asuh ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan sesuatu tindakan, serta pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Pola asuh otoritatif atau pola asuh yang bersifat demokratis, memiliki kelebihan yaitu berdampak positif untuk menjadikan seorang anak sebagai individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan, serta tidak munafik dan jujur kepada semua orang.

Memperkuat pendapat Baumrind bahwa pola asuh otoritatif juga menjadikan anak mandiri, memiliki kendali diri, bersifat eksploratif, dan penuh rasa percaya diri, adapun kekurangan atau dampak negatif dari pola asuh otoritatif ini yaitu menjadikan anak

cenderung mendorong kewibawaan otoritas orang tua.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa terlepas dari interaksi dengan orang lain. Kemampuan keterampilan sosial juga sangat mempengaruhi anak untuk bersosialisasi di lingkungan masyarakat, tidak menutup kemungkinan hal tersebut juga berpengaruh terhadap anak tunarungu yang harus bersosialisasi terhadap lingkungan sekitarnya. Kondisi atau keadaan anak dengan ketunarunguan adalah seseorang yang memiliki hambatan dalam fungsi pendengaran yang menyebabkan perlunya penanganan khusus untuk mendapatkan pendidikan.

Anak tunarungu memang memiliki hambatan dalam berkomunikasi serta hambatan untuk berinteraksi di lingkungan sekitar, masalah tersebut membuat anak tunarungu sulit untuk mengekspresikan kecerdasan interpersonalnya, hal tersebut membuat anak tunarungu harus dilatih dan dibimbing untuk dapat berbaur di lingkungan masyarakat, baik dengan peran guru ataupun peran orang tua, akan tetapi orang tua sangat berperan penting untuk membangun sifat dan karakteristik anak, hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana orang tua mengasuh anak.

Murni Winarsih mengemukakan tunarungu adalah kondisi atau keadaan yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan oleh tidak fungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga anak tersebut tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut berdampak terhadap kehidupannya secara kompleks terutama pada kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting. Gangguan mendengar yang dialami anak tunarungu menyebabkan terhambatnya perkembangan bahasa anak, karena perkembangan tersebut, sangat penting untuk berkomunikasi dengan orang lain. Berkomunikasi dengan orang lain membutuhkan bahasa dengan artikulasi atau ucapan yang jelas sehingga pesan yang akan disampaikan dapat tersampaikan dengan baik dan mempunyai satu makna, sehingga tidak ada salah tafsir makna yang dikomunikasikan.

Tunarungu adalah kondisi atau keadaan yang dimana seseorang mengalami kekurangan atau kehilangan pada kemampuan mendengar, baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan oleh tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga anak tersebut tidak dapat menggunakan fungsi pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun berbeda, tetapi semua manusia harus saling menghormati dan berinteraksi, hal ini dimaksud untuk menjaga persatuan dan kesatuan. Oleh karena itu diperlukan kecerdasan interpersonal agar hubungan satu sama lain dapat terjalin dengan baik. Karakteristik remaja tunarungu yang kemukakan oleh Jhon W. Santrock, masa remaja (*adolescence*) ialah periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak hingga

masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional.

Remaja tunarungu memiliki karakteristik yang berbeda dengan remaja mendengar, remaja tunarungu memiliki karakteristik khusus, yaitu: Segi Fisik Santrock mengatakan bahwa perkembangan fisik remaja ditandai dengan adanya pubertas. Pubertas ialah suatu periode dimana kematangan kerangka dan seksual terjadi secara pesat terutama pada awal masa remaja. Pada remaja tunarungu juga mengalami masa pubertas sama seperti remaja lain pada umumnya. Perubahan hormonal terjadi rata-rata dua tahun lebih awal pada perempuan dengan usia 10,5 tahun sedangkan laki-laki 12,5 tahun. Perubahan tubuh yang paling menonjol pada perempuan adalah pertumbuhan tinggi badan yang cepat, menarche (haid pertama yang menandai pubertas, namun bukan satu-satunya ciri yang muncul), pertumbuhan buah dada, dan pertumbuhan rambut kemaluan. Pertumbuhan yang menonjol pada laki-laki adalah bertambahnya tinggi badan yang cepat, pertumbuhan penis, pertumbuhan testis, dan pertumbuhan rambut kemaluan.

Dibandingkan dengan remaja mendengar, sepiantas fisik remaja tunarungu tidak kelihatan mengalami kelainan, tetapi sebenarnya remaja tunarungu tidak kelihatan mengalami kelainan, tetapi sebenarnya remaja tunarungu memiliki gangguan dalam pendengarannya, pendengarannya yang terganggu itu menyebabkan cara berbicaranya menjadi terganggu pula. Segi Kognitif. Somad dan Hernawati mengatakan bahwa pada dasarnya kemampuan intelektual remaja tunarungu sama seperti remaja yang normal pendengarannya, remaja tunarungu ada yang memiliki intelegensi tinggi, rata-rata maupun rendah. Umumnya remaja tunarungu akan memiliki intelegensi normal atau rata-rata, remaja tunarungu akan memiliki prestasi yang lebih rendah jika akan dibandingkan dengan remaja mendengar untuk materi yang diverbalisasikan, tetapi untuk materi yang tidak diverbalisasikan, prestasi remaja tunarungu akan seimbang dengan remaja mendengar.

Rendahnya tingkat prestasi remaja tunarungu bukan berasal dari kemampuan intelegensinya yang kurang, tetapi umumnya disebabkan karena intelegensinya tidak mendapatkan kesempatan untuk berkembang dengan maksimal, keterlambatan intelektual anak tunarungu disebabkan karena kekurangan bahasa atau miskin bahasa. Boothroyd mengatakan bahwa permasalahan emosional pada tunarungu berawal dari ketidak mampuan untuk merasakan kepuasan dalam berbicara dan berhubungan dengan orang lain, adanya kesulitan untuk memahami dan merasakan situasi yang berbeda-beda ketika berkomunikasi, seringnya mengalami kebingungan ataupun rasa marah karena tidak dapat memahami maksud pembicaraan orang lain, sehingga dengan kondisi yang seperti ini atau yang dialaminya cenderung membentuk citra diri yang lebih rendah dibandingkan

dengan anak mendengar.

Perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap-sikap dan perilaku-perilaku kekanak-kanakan untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku dewasa. Adapun tugas-tugas pada perkembangan masa remaja menurut Elizabet B. Hurlock adalah sebagai berikut: Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, mencapai peran sosial pria dan wanita, menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, mengharap dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya, mempersiapkan karier ekonomi, mempersiapkan perkawinan dan keluarga, memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Peneliti menyimpulkan kedelapan kecerdasan tersebut yaitu kecerdasan verbal-linguistik (kemampuan berbahasa), kecerdasan logis-matematis (logika untuk menemukan dan memahami berbagai pola), kecerdasan spasial-visual (mengandalkan imajinasi), kecerdasan kinestetik-jasmani (kemampuan koordinasi anggota tubuh dan keseimbangan), kecerdasan musikal (berkaitan dengan musik, irama, dan gambar), kecerdasan intrapersonal (berkaitan dengan hal-hal yang sangat mempribadi), kecerdasan interpersonal (berkaitan dengan hubungan antar pribadi dan sosial), kecerdasan naturalis (mengenali bentuk-bentuk alam sekitar).

Thomas Amstrong mengartikan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, motivasi, serta perasaan orang lain. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada ekspresi wajah suara gerakan/isyarat, kemampuan membedakan berbagai macam tanda interpersonal dan kemampuan menanggapi secara efektif tanda tersebut dengan tindakan pragmatis tertentu. Kecerdasan Interpersonal adalah kemampuan serta keterampilan seseorang untuk menciptakan sebuah hubungan sosial sehingga kedua belah pihak yang berada didalam sebuah ruang lingkup benar-benar saling menguntungkan satu sama lainnya.

Peneliti tertarik untuk membahas tentang kecerdasan interpersonal karena pada dasarnya anak tunarungu adalah makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri. Seseorang yang tidak mampu mengembangkan kecerdasan ini, akan mengalami banyak hambatan dalam dunia sosialnya terutama untuk anak tunarungu. Akibatnya berdampak pada mudahnya tersisihkan secara sosial, siswa akan merasa kesepian, dan suka mengisolasi diri. Pada akhirnya, menyebabkan anak mudah menjadi depresi dan kehilangan kebermaknaan hidup. Kecerdasan interpersonal anak tunarungu dapat dilihat dari kepercayaan diri anak, keaktifan anak, memiliki banyak kosakata dan cara anak tersebut mengekspresikan diri. Kecerdasan tersebut akan

muncul beringingan dengan karakter anak dan pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya, yang membuat anak akan lebih mengeksplor dirinya karena masukan dan kebiasaan yang diterapkan oleh orang tua. Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal kemungkinan berasal dari keluarga dengan pola asuh otoritatif karena anak diberikan kesempatan untuk melakukan timbal-balik, lingkungan keluarganya terutama orang tua yang memberikan peran dalam pemberian pendidikan serta perkembangan kecerdasan anak, termasuk kebiasaan orang tua yang akan menyebabkan anak menirunya.

Menurut pengalaman peneliti pada saat melakukan observasi disalah satu SLB/B di-Jakarta Barat yaitu di SLB/B Pangudi Luhur menunjukkan bahwa peserta didiknya banyak memiliki potensi anak yang dikategorikan mempunyai kecerdasan interpersonal, kemampuan tersebut ditunjukkan dengan bagaimana cara anak berbaur pada saat berada di kelas atau waktu sedang beristirahat di luar kelas, selalu berbaris sebelum memasuki kelas dan sering kali berbagi kepada temannya.

Berdasarkan fakta dari hasil wawancara dengan wali kelas salah satu SLB/B di Jakarta Barat yaitu di SLB/B Pangudi Luhur Jakarta, menurutnya dilapangan ada sekitar 40% anak dengan kondisi tunarungu yang memiliki kriteria kecerdasan interpersonal. Ditandakan dengan kriteria atau ciri-ciri individu yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi, yaitu: berteman dan berkenalan dengan mudah, suka berada di sekitar orang lain, ingin tahu mengenai orang lain dan ramah terhadap orang asing, menggunakan bersama mainannya dan berbagi permen dengan teman-temannya, mengetahui bagaimana menunggu giliran selama bermain. Fakta selanjutnya dari hasil wawancara peneliti adalah dari sekitar 40% anak yang memiliki kriteria kecerdasan interpersonal yang tinggi, memiliki orang tua yang sangat profesional dalam menjaga anak, serta orang tua yang sangat mementingkan anaknya dan selalu memberikan kontribusi kepada anak serta kepada guru.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiana Sulistya Gitanti dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas IV SD Negeri Prambanan Sleman. Penelitian tersebut menghasilkan fakta yang relevan tentang adanya pengaruh pola asuh otoritatif terhadap kecerdasan interpersonal anak, yaitu sekitar 51,4% yang dikategorikan memiliki kecerdasan interpersonal tinggi akibat dari penerapan pola asuh yang dilakukan orang tua.

Peneliti tertarik pada penelitian ini karena berdasarkan hasil pengamatan peneliti, observasi pendahuluan dan fakta yang ada dilapangan serta dari berbagai penelitian yang relevan yang menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pola asuh otoritatif dengan kecerdasan interpersonal, dapat dilihat pada sikap orang tua kepada anak, tingkah laku yang dilakukan anak tunarungu dan data yang relevan dari

wali kelas serta diperkuat dengan penelitian Septiana Sulistya dan Burhan Aminudin tentang adanya hubungan pola asuh terhadap kecerdasan interpersonal anak. Peneliti sudah menjelaskan pengalaman dan pemaparan diatas, membuat peneliti tertarik untuk mendeskripsikan secara fakta bagaimana hubungan pola asuh otoritatif terhadap kecerdasan interpersonal anak tunarungu.

Penelitian ini penting dilakukan karena banyaknya fakta dan beberapa penelitian yang relevan mengenai pengaruh pola asuh terhadap perkembangan dan kecerdasan seorang anak, yang dapat dilihat dari penerapan pola asuh yang dilakukan oleh orang tua kepada anak. Pada penelitian ini peneliti membahas tentang hubungan pola asuh otoritatif terhadap kecerdasan interpersonal anak tunarungu, karena semua makhluk hidup adalah makhluk sosial atau tidak bisa hidup sendiri, kecerdasan interpersonal sangat penting tidak menutup kemungkinan anak tunarungu juga dapat memiliki kecerdasan tersebut, jika seseorang tidak memiliki kecerdasan tersebut akan mengalami banyak hambatan dalam dunia sosialnya.

Peneliti ingin meneliti mengenai hubungan pola asuh otoritatif orang tua terhadap kecerdasan interpersonal anak tunarungu di SMALB/B se-Jakarta Barat karena peneliti ingin mendeskripsikan secara fakta dan original dari hubungan pola asuh otoritatif terhadap kecerdasan interpersonal anak. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul; "Hubungan Pola Asuh Otoritatif Terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Tunarungu di SMALB/B Se-Jakarta Barat".

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, karena hasil dari data penelitian diukur dan dikonversikan dalam bentuk angka dan dianalisis dengan analisis statistik.

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi. Metode korelasi merupakan keeratn suatu hubungan antara dua variabel kuantitatif yang bisa dilihat dari besarnya angka, berdasarkan tujuannya. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan ada atau tidaknya suatu hubungan/asosiasi/interdependensi antara variabel dan melihat besar-kecilnya hubungan antar variabel.

Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam rumusan masalah adalah metode penelitian asosiatif dengan pendekatan *survey*. Hal ini karena adanya variable-variabel yang akan diteliti hubungannya serta tujuannya untuk menyajikan gambaran secara terstruktur, faktual dan akurat mengetahui fakta-fakta serta hubungan variable yang diteliti. Metode penelitian *asosiatif* adalah suatu pertanyaan penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variable atau lebih. Peneliti menggunakan bentuk hubungan kausal karena hubungan kausal adalah

hubungan yang bersifat sebab akibat, jadi disini ada variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan variabel dependen (dipengaruhi). Penelitian ini adalah penelitian nonparametrik karena pada penelitian ini menggunakan tipe data ordinal karena pada tipe data ini menghasilkan kategorisasi, sehingga tidak mungkin berdistribusi normal dan jumlah sampel yang kurang dari 30, menurut Singgih Santoso sampel/data yang terbilang normal ada dalam jumlah biasanya diatas 30 sampel/data. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data *Ordinal*. Data *Ordinal*, adalah hasil kategorisasi, sehingga tidak mungkin berdistribusi normal, selain itu data ordinal atau nominal adalah hasil dari kategorisasi yang tidak menunjukkan kenyataan yang sesungguhnya, sebagai contoh sikap seseorang dapat diurutkan dari 5 (sangat baik), ke 1 (sangat jelek), atau bisa diurutkan terbalik, yakni dari 1 (sangat baik) ke 5 (sangat jelek), sejauh itu juga diterapkan secara konsisten.

Dalam penelitian ini menggunakan korelasi pada data ordinal dengan korelasi *Kendal Tau*, korelasi *Kendal Tau* digunakan untuk menganalisis hubungan antara sampel yang memiliki data ordinal. Koefisien korelasi *Kendal Tau* adalah S/jumlah pasangan yang mungkin dibentuk, sehingga formulasi awal untuk menghitung koefisiensi *Kendal Tau*. Lokasi penelitian dilakukan di SMALB/B kelas X Se-Jakarta Barat yaitu: SLB/B Pangudi Luhur, SLBN 06 Jakarta, dan SLB B&C Kasih Bunda.

HASIL DAN PEMBEHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan walikelas dan dengan penyebaran kuesioner kepada siswa, penulis mendapati perhitungan koefisiensi korelasi menggunakan teknik korelasi Kendall Tau, dengan bantuan SPSS *Statistic 25 for windows*. Hasil perhitungan koefisiensi korelasi antara variabel pola asuh otoritatif dengan kecerdasan interpersonal memperoleh koefisiensi sebesar 0,335* maka dapat disimpulkan bahwa hubungan variabel pola asuh otoritatif dan kecerdasan interpersonal berada pada kategori cukup atau sedang.

Hasil dari penelitian bahwa adanya hubungan antara variabel berdasarkan nilai *signifikansi (sig.)* diketahui nilai *sig. (2-tailed)* antara variabel pola asuh otoritatif dan kecerdasan interpersonal adalah 0,028, jika nilai *sig. (2-tailed)* < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan. Sedangkan jika nilai *sig. (2-tailed)* > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antar variabel tidak signifikan atau dengan kata lain tidak ada hubungan antar variabel. Nilai *sig. (2-tailed)* antara variabel pola asuh otoritatif dengan kecerdasan interpersonal adalah sebesar 0,028 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antar variabel signifikan atau adanya hubungan antar

variabel. erdasarkan dari hasil uji *korelasi Kendal Tau* diketahui bahwa variabel X dan Y dari 23 banyaknya responden didapatkan hasil 0,335* yang dapat digambarkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan berdasarkan nilai = 0,335 dan untuk pada signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan $n = 23$ diperoleh $r = 0,257$. Syarat atau kriteria keputusan pengujian adalah $r > r_{tabel}$ maka H_0 dinyatakan ditolak, maka dari itu terdapat hubungan yang signifikan. Jika $r < r_{tabel}$ maka H_0 diterima, berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan. Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa $r = 0,335 > r_{tabel} = 0,257$ maka H_0 dinyatakan ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan (nyata) antara variabel pola asuh otoritatif dengan kecerdasan interpersonal.

Pembahasan

Penelitian yang peneliti lakukan menghasilkan jawaban dari hipotesis penelitian yang peneliti ajukan, yaitu dengan hasil menemukan adanya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Berdasarkan hasil dari analisis peneliti yang menggunakan metode *korelasi non parametrik Kendall Tau*, menyatakan bahwa pola asuh otoritatif mempengaruhi kecerdasan interpersonal anak memperoleh nilai korelasi atau r sebesar 0,335 yang berarti memiliki nilai korelasi pada taraf cukup atau sedang. Diketahui koefisiensi korelasi (*Correlation Coefficient*) antara variabel pola asuh otoritatif dengan kecerdasan interpersonal bernilai positif yakni sebesar 0,335, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara pola asuh otoritatif dengan kecerdasan interpersonal. Hubungan positif disebut hubungan searah yang bermakna bahwa jika pola asuh otoritatif semakin diterapkan oleh orang tua maka tingkat kecerdasan interpersonal akan semakin meningkat. Nilai *sig. (2-tailed)* antara variabel pola asuh otoritatif dengan kecerdasan interpersonal adalah sebesar 0,028 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antar variabel signifikan atau adanya hubungan antar variabel.

Berdasarkan dari hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa $r > r_{tabel}$ dengan presentase 0,335 > 0,257, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pola asuh dan variabel kecerdasan interpersonal. Sehubungan dengan penerapannya pola asuh otoritatif yang diterapkan oleh orang tua yang memiliki anak tunarungu, maka akan dapat mempengaruhi kecerdasan interpersonal anak. Misalnya anak dengan penerapan pola asuh otoritatif yang bersifat mengarahkan dan melindungi anak, maka anak akan merasa dirinya di didik oleh orang tuanya untuk menjadikan karakteristik anak di masa dewasa. Penelitian ini berhasil memperoleh hasil atau gambaran bahwa semakin positif pola asuh otoritatif yang di terapkan orang tua kepada anak tunarungu (variabel bebas) maka akan semakin tinggi pula kemampuan interpersonal anak tunarungu (variabel terikat).

Keeratan pada hubungan antara pola asuh otoritatif dengan kecerdasan interpersonal memiliki skor koefisien korelasi sebesar 0,335 yang dikategorikan dalam taraf cukup atau sedang. Sesuai dengan hasil tersebut, maka pada dasarnya penelitian ini telah tercapai, dimana pada penelitian ini telah membuktikan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara pola asuh otoritatif dengan kecerdasan interpersonal anak tunarungu kelas X di SMALB/B Jakarta Barat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini telah berhasil membuktikan bahwa hipotesis penelitian tentang adanya hubungan yang positif dan signifikan dengan nilai sebesar 0,335 antara variabel bebas dan variabel terikat. Artinya semakin orang tua menerapkan pola asuh otoritatif maka semakin tinggi kecerdasan interpersonal anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Acesta, Arrofa. 2019. *Kecerdasan Kinestetik Dan Interpersonal Serta Pengembagannya*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Armstrong, Thomas. 2003. *SETIAP ANAK CERDAS! Panduan membantu anak belajar dan memanfaatkan Multiple Intelegence-nya*. Jakarta: PT Gramedia pustaka Umum.
- B. Hurlock, Elizabeth. 2003. *Psikologi Perkembangan* Jakarta: Erlangga.
- Casmini. 2007. *Emotional Parenting*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Darling, Nancy. 2006. *Perenting Style and its Correlates*. Journal ERIC DIGETS EDO-PS-99-3.
- Djaali & Pudji Muljono. 2008. *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo
- Fauziah, A. Y., & Pradipta, R. F. (2018). Implementasi Metode Sociodrama dalam Mengasah Pelafalan Kalimat Anak Tunarungu Kelas XI. *Jurnal ORTOPEDEGOGIA*, 4(2), 82-86.
- Firdaus, I., & Pradipta, R. F. (2020). Implementasi Treatment and Education of Autistic and Realted Communicationhandicapped Children (TEACCH) pada Kemampuan Bina Diri Anak Down Syndrome. *Jurnal ORTOPEDEGOGIA*, 5(2), 57-61.
- E.B. Surbakti. 2009. *Kenalilah Anak Remaja Anda*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Gunawan, Adi W. 2003. *Born to Be Genius*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- May, Lwin dkk. 2008. *How to Multiply Your Child's Intelegence*. Jakarta: Indeks.
- Pasaribu, Endi Zunaedy, dkk. 2020. *Belajar Statistika Siapa Takut Dengan SPSS*. Yayasan Kita Menulis.
- Pradipta, R. F., & Andajani, S. J. (2017). Motion Development Program for Parents of Child with Cerebral Palsy. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*, 4(2), 160-164.
- Pradipta, R. F., Ummah, U. S., & Dewantoro, D. A. (2018, September). Social Environment of Special Needs in Inclusive Primary School: A Descriptive Research with Phenomenology Approach. In 1st International Conference on Early Childhood and Primary Education (ECPE 2018) (pp. 181-184). Atlantis Press.
- Radjab, Ennya & Andi Jam'an. 2017. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Makasar: Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makasar
- Rohinah, M Noor. 2009. *Orang Tua Bijaksana, Anak Bahagia*. Jakarta: Katahari.
- Ridwan. 2007. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rudita, R. M., Huda, A., & Pradipta, R. F. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kesadaran Bina Diri Anak Tunagrahita. *Jurnal Ortopedagogia*, 7(1), 8-12.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jilid 1 Edisi Kesebelas. Jakarta: PT. Erlangga.
- Syamsir, Hendra. 2015. *Cara Termudah Mengaplikasikan Statistika Nonparametrik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sugiono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Solichah, Imroatus. 2014. *Alat Peraga Untuk Pelajar Tunarungu Penggunaan Bentuk Dua Dimensi Bangun Datar Pada Siswa Tunarungu*. Media Guru.
- Santoso, Singgih. 2010. *Statistik Parametrik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Tridhonanto, Al & Beranda Agency. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Usman, Husaini & Purnomo S.A. 2011. *Pengantar Statistik*. Jakarta: PT Bumi Aksra.
- Winanti, Siwi Respati, dkk. 2006. *Perkembangan Konsep Diri Antara Remaja Akhir yang Mempersepsikan Pola Asuh Oran Tua Authoritarian, Permissive, dan Authoritative*. *Jurnal Psikologo* Vol. 4 No. 2 Desember
- Widjaya, Ardhi. 2015. *Memahami anak tunarungu*. Familia.